

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang penelitian**

Pada dasarnya Islam merupakan sebuah agama yang universal, dalam Islam terdapat pedoman hidup manusia yang wajib diamalkan, pedoman tersebut yaitu Al Qur'an dan Hadis. Pada hakikatnya Al-Qur'an serta Hadis memberikan skema kehidupan kepada umat Muslim dengan sangat jelas ( Faradina dkk., 2022: 62). Dalam hal tersebut juga meliputi sosial politik, sosial politik dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi, ini terlihat di mana Nabi Muhammad s.a.w selain dari pada pemimpin umat beliau juga merupakan seorang pemimpin yang handal dalam mendirikan sebuah negara dengan tatanan sosial politik yang bagus di Madinah (Nizar, 2014: 01).

Hal tersebut menjadi bukti historis terkait betapa pentingnya sosial politik dalam Islam. Al Ghazali dalam hal ini memberikan sebuah pendapatnya yang menyatakan terkait hubungan sosial politik dalam sebuah ungkapan yang berarti seorang pemimpin wajib menjaga ketertiban dunia dan agama, karena dari ketertiban tersebut dapat mengantarkan kepada ketertiban akhirat. Serta hal tersebut menjadi sebuah tujuan yang sebenarnya para pemimpin ( Rasul). Jadi wajib adanya seorang pemimpin dalam Islam, lalu Imam tersebut mengatur itu semua serta masuk kedalam kewajibannya sebagai seorang pemimpin serta tidak ada sebuah jalan untuk meninggalkannya ( Iqbal dkk,1993: 32).

Realitas Agama dan sosial politik tidak bisa dipisahkan, Islam yang merupakan sebuah agama ini hadir dalam berbagai bidang ranah kehidupan sosial dan politik, baik secara Ideologis, maupun institusi (Bakir Ihsan,2016: 45). Bukti Historis terkait Islam, sosial dan politik tidak dapat dipisahkan adalah bukti keberhasilannya Nabi Muhammad dalam memimpin sebuah negara. Serta adanya *Golden age* Islam yang di dalamnya terikat dengan sosial politik, membangun

kejayaan Islam dengan Khalifah yang baik dalam memimpin sebuah negara hingga terciptanya peradaban Islam yang maju (syafie,1995 :67).

Gaya kepemimpinan Nabi Muhamad saw. Ini menjadi kiblat terbaik pada strategi sosial politik yang beliau terapkan dalam hal tersebut sebagai seorang muslim harus taat kepada Nabi Muhammad saw. Karena selain dari seorang utusan beliau juga adalah pemimpin yang handal, Allah swt memerintahkan kepada kita semua untuk menaati beliau seperti dalam fitmannya pada Qs. Al-Nisa[4]: 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ.....

*“Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan Taatlah kepada Rasulullah serta pemimpin di antara kalian”* (Qs. Al-Nisa[4]:59).

Pada ayat tersebut jelaslah diperintahkan kepada seluruh manusia beriman untuk taat kepada Allah dan kepada Rasulullah saw. Al Qur’an yang menjadi panduan hidup manusia pun tentunya menyoroti mengenai sosial politik karena kedudukan yang tinggi terkait sosial politik dalam Islam. Kedudukan yang tinggi inilah yang pada akhirnya harus memiliki jiwa sosial terhadap sesama manusia yang lain, hal tersebut pula tertuang dalam Al Qur’an Qs Al Hujurat [49]: 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.”* (Qs. Al Hujurat [49]:13).

Al Qur’an dan tafsirnya memang tidak akan habis jika membicarakan sebuah ilmu begitupun terkait sosial politik, sosial politik pun tidak akan dipisahkan dengan kehidupan manusia, namun bagaimana Al Qur’an menyoroti

hal tersebut dan menjadi sebuah penafsiran. Pada realitasnya banyak sekali yang belum mumpuni dalam memahami Al Qur'an sehingga banyak yang salah dalam memahami suatu ayat atau suatu surat, sehingga banyak menimbulkan penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah tafsir. Dalam perkembangan tafsir banyak sekali corak yang bermunculan salah satunya Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Quran*, tafsir ini merupakan tafsir yang bercorak sastra dan sosial atau *Adabi Ijtima'i* (Firdaus & Zulaiha, 2022).

Sayyid Qutb yang merupakan seorang politikus mesir yang setelah menamatkan pendidikannya beliau bergabung dalam kelompok *Ikhwanul muslimin* yang didirikan oleh Hassan Al banna di Mesir. Di sinilah Sayyid Qutb berperan sebagai politikus yang namanya meroket di kalangan pergerakan sosial politik kala itu. Pada saat itu Sayyid Qutb ditangkap karena diduga sebagai seorang politikus yang ingin membunuh Raja Farouk yang merupakan presiden mesir, karena terjadi sebuah revolusi di Mesir terkait hal tersebut serta diyakini kelompok *Ikhwanul muslimin* ini memberikan dukungan penuh terhadap pembunuhan presiden mesir (Zabidi, 2021).

Dalam penelusuran dapat diketahui bahwa Sayyid Qutb menulis tafsir tersebut atas sebuah perlawanan terhadap kebiadaban serta kebengisan pemerintahan terhadapnya pada masa itu, karena semasa hidupnya terdapat pergolakan sosial politik, sehingga beliau hanya bisa pasrah kepada Allah swt, dan mendekatkan diri dengan cara menulis sebuah tafsir, yang disebut dengan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, kecenderungan tafsir ini yaitu sosial politik (Firdaus & Zulaiha, 2022: 2727). Salah satu penafsiran terkait permasalahan sosial politik mengenai sebuah perselisihan di antara masyarakat yang sering terjadi hal tersebut ada pada penafsiran Qs. Al Hujurat ayat 10 yang beliau beri judul terkait menyelesaikan masalah perselisihan di antara kaum Muslimin, ayat tersebut berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Sesungguhnya orang - orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu ( yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." (Qs. Al- Hujurat [49]:10)*

Menurut penafsirannya yaitu terkait masalah sosial politik yang sering terjadi di masyarakat mengenai sebuah pertikaian antara dua manusia atau lebih, kaidah hukum yang menurut Sayyid Qutb praktis ini merupakan sebuah ayat untuk memelihara masyarakat dari perpecahan. Menurutnya pula ayat ini diturunkan setelah menerangkan terkait berita dari orang orang yang fasik serta tidak tergesa-gesa untuk mempercayainya. Serta ayat ini turun setelah menurunkan sebuah perintah agar mampu berlindung pada pemeliharaan terkait diri sendiri dari sebuah persoalan atau menanggapi pemberitaan dari persoalan tersebut. Menurutnya ayat tersebut mencerminkan sebuah pemeliharaan kelompok Islam dari perpecahan serta perceraiberaian.

Kaidah tersebutpun bertujuan meneguhkan sebuah kebenaran, keadilan, serta perdamaian. Yang menjadi pilar bagi semua masyarakat dan keadaan tersebut menjadi sebuah hal yang mampu menggiring manusia kedalam ketaqwaan kepada Allah swt. Menurut penafsirannya pula bahwa Al Qur'an mengantisipasi sebuah kemungkinan yang bakal terjadi, yaitu terkait perang antara kedua kelompok mukmin, yang kemungkinan salah satu kelompok tersebut berlaku zalim atas kelompok lain, bahkan mungkin keduanya berlaku zalim dalam salah satu segi. Tetapi Allah Mewajibkan kepada kaum mukmin lain, bukan dari golongan yang sedang bertikai agar menciptakan perdamaian antar kedua golongan yang sedang berperang. Menurutnya pula implikasi dari ayat terkait persaudaraan ini ialah hendanya menumbuhkan raa cinta, perdamaian, kerja sama, persatuan yang menjadi sebuah landasan utama masyarakat Muslim.

Dalam pendapatnya pula beliau menambahkan keterangan terkait politik Islam yang di dalamnya membuat sebuah seruan terhadap sebuah prinsip umat Islam terkait sistem kepemimpinan, menurutnya hendaklah kaum muslimin di berbagai dunia memiliki satu kepemimpinan, sehingga jika imam tersebut telah terbaiai, maka jika ada imam yang kedua atau pemimpin yang kedua wajib

dibunuh, sebab dia dan para pendukungnya disebut pemberontak, hal tersebut dikaitkan dengan kejadian perang Shifin serta perang Jamal. Dan menurutnya sistem tersebut merupakan sebuah sistem penegakan hukum, serta penyerangan terhadap golongan yang menjadi pemberontak, serta sistem ini menurutnya bersih, amanah, dan benar-benar adil. Karena, penetapan keputusan terkait hukum Allah tidak akan dikaitkan serta terkontaminasi oleh kepentingan diri sendiri serta hawa nafsu (Sayyid Qutthub 1972:3375).

Pada penafsiran sosial masyarakat terkait pertikaian antara dua golongan tersebut maka, penafsiran itu mengarah kepada kesatuan umat Muslim di seluruh dunia agar jangan melakukan pertikaian sampai terjadinya peperangan antar keduanya, dan hendaknya setiap muslim yang tidak ikut bertikai untuk meleraikan merupakan sebuah keharusan kemanusiaan (Rodiyah 2019: 19).

Berangkat dari hal tersebut yang menjadi sebuah problematika apakah seluruhnya penafsiran ayat ayat sosial politik ditunggangi kepentingan suatu kelompok tertentu ataukah hanya sebuah kritik sosial politik yang disampaikan Sayyid Qutb dalam penafsiran ayat ayat sosial politik. Apakah ada hal lain yang menjadi faktor penafsiran ayat ayat sosial politik. Dari problematika itulah penulis berangkat sehingga menemukan generalisasi pada hal tersebut untuk dijadikan sebuah judul untuk diteliti yaitu “ **Penafsiran Ayat – Ayat Sosial politik Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an***”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari hasil pemaparan latar belakang terkait kedudukan sosial politik dalam Al Qur’an. Penulis menyimpulkan topik utama permasalahan, di antaranya:

- a. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terkait ayat ayat sosial politik dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*?
- b. Bagaimana pengaruh latar belakang sosial politik terhadap penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* ?

### C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Bagaimana Sayyid Qutb menafsirkan ayat tentang sosial politik, serta cara beliau mengkritisi sosial politik pada zaman tersebut terhadap penafsiran ayat ayat mengenai sosial politik.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dari latar belakang ideologis sosial politik pada saat itu dan ideologis organisasi *Ikhwanul muslimin* terhadap ayat ayat sosial politik menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

### D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki manfaat, dalam hal ini manfaat penelitian ini terbagi kedalam dua macam. Pertama, manfaat Teoritis (*Theoretical significance*) dan manfaat praktis (*Practical significance*) Dari kedua macam manfaat penelitian penulis menguraikannya sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis (*Theoretical significance*)
  - 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih penelitian di bidang penafsiran khususnya terkait penelitian penafsiran ayat-ayat sosial politik
  - 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman, ilmu serta wawasan terkait sosial politik menurut pemikiran Sayyid Qutb yang dituangkan dalam tafsirnya yaitu tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.
- b. Manfaat Praktis (*Practical significance*)

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sebuah gagasan serta motivasi terhadap peneliti dan para mufassir pemula agar mampu meneliti penafsiran dengan berbagai corak, serta memberikan sebuah kebermanfaatn penelitian yang dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi para peneliti tafsir maupun para mufassir pemula.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Supaya penelitian ini menjadi terarah dan tidak melebar memperluas permasalahan, maka kiranya perlu ada ruang lingkup serta batasan penelitian. Adapun yang menjadi ruang lingkup serta batasan penelitian ini yaitu terkait Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* terhadap ayat ayat sosial politik serta terkait latar belakang pembuatan tafsir tersebut.

## **F. Kerangka berfikir**

Sosial politik dalam Islam memiliki kedudukan yang penting, karena merupakan sebuah sistem pemerintahan dalam sebuah kepemimpinan (Sahrul, 2017). Setiap negara memiliki sistem sosial politik yang berbeda beda, salah satunya Indonesia. Al Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang di dalamnya banyak sekali hukum, syari'at, termasuk hal hal yang menyangkut dengan sosial politik. Pada hakikatnya Al Qur'an menjelaskan hal tersebut secara universal sehingga sulit memahami Al Qur'an jika secara gambalang memahaminya, maka dari situlah peran tafsir terhadap Al Qur'an. Tafsir menjelaskan makna yang samar, mengungkapkan hukum-hukum Islam, memahami isi Al Qur'an dan masih banyak lagi peran Tafsir terhadap Al Qur'an (Tasbih,2013:109).

Dari latar belakang serta rumusan masalah yang ada maka dapat disimpulkan penelitian ini menggunakan teori pendekatan sosial politik. Teori sosial politik merupakan dua gabungan kata yang berebeda yang memiliki makna yang berbeda namun sama sama datang dari sosial, perbedaan keduanya pula terdapat pada aspek pembahasan yang berbeda dalam penelitian, namun memiliki tujuan yang sama yaitu terkait penelitian kehidupan manusia, baik itu secara individu ataupun kelompok.

Pendekatan teori sosial merupakan sebuah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia secara bersama sama pada masyarakat serta menyelidiki kesinambungan di antara ikatan ikatan manusia yang menguasai hidupnya maupun kelompok. Teori sosial mencoba mengerti sebuah sifat dan maksud dari hidup berkelompok atau bersama (Hamka, 2019:16).

Teori ini merupakan salah satu teori yang datang dari sosial dan ilmu sosial, penelitian terkait hubungan antar fenomena dan merupakan sebuah teori yang berkomposisi menghasilkan sebuah pengembangan dari sejumlah proposisi ataupun generalisasi yang dianggap memiliki keterkaitan secara sistematis, keterkaitan ini harus diuji kebenarannya secara empiris dan dianggap berlaku universal (Humaira & Astuti, t.t.). Teori sosial dua gabungan kata yang berbeda makna yaitu teori dan sosial. Teori adalah sebuah pendapat yang dikemukakan sebagai sebuah keterangan mengenai sebuah kejadian, serta merupakan sebuah asa dan hukum umum yang menjadi landasan dari suatu kesenian atau dalam sebuah ilmu pengetahuan, teori juga dapat diartikan sebagai pendapat, cara serta aturan melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Snelbecker teori merupakan sejumlah asumsi yang terpadu secara kategoris yang berarti sejumlah kumpulan asumsi yang mengikuti beberapa aturan tertentu yang dapat menjalin secara logis antara pendapat satu dan yang lainnya serta juga pada sebuah data yang diamati yang kemudian digunakan untuk memprediksi serta menjelaskan peristiwa – peristiwa yang diamati. Fungsi dari teori sendiri sebagai sebuah ikhtisar fakta pada hukum yang diterapkan, serta teori berfungsi sebagai sebuah transformasi atau dapat mengadakan perubahan antara hubungan, hukum, serta fakta. Dengan demikian hal tersebut akan membentuk sebuah pembaharuan dalam isi dan bentuk yang berada pada ilmu yang diteliti (Hari wahyono,2005:204-205).

Teori adalah alat dari ilmu, teori juga dapat didefinisikan sebagai sebuah kiblat utama dari ilmu dengan cara menghasilkan arti terhadap beberapa jenis data yang akan dibuatkan abstraksinya. Teori juga memberikan sebuah rencana konseptual, yang di mana rencana tersebut merupakan fenomena yang relevan serta tersistematis, terklasifikasi, dan dihubung- hubungkan. Dalam teori pula ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan teori di antaranya:

- a. Teori merupakan sebuah pendapat yang terdiri atas *construct* yang sudah dimaknai secara luas dan dengan beberapa ikatan terkait unsur – unsur dalam satu bundel pendapat tersebut secara jelas pula.
- b. Teori menjelaskan pola hubungan yang antarvariable atau antar

*construct* sehingga mampu memandang secara sistematis dari beberapa fenomena yang diterangkan oleh variable dengan terlihat jelas.

- c. Teori juga menerangkan sebuah fenomena dengan cara merincikan variable mana yang berhubungan dengan variable lain (Nadzir, 2011: 20–22).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori merupakan seperangkat alat untuk mengkonsep sebuah penelitian serta menghubung hubungkannya dengan ilmu yang lain agar mendapatkan generalisasi dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan, teori sosial sendiri merupakan sebuah konsep penelitian sosial, yang di mana konsep tersebut adalah rangkaian penelitian. Teori sosial sendiri memiliki aspek penelitian sosial yang harus diteliti, aspek tersebut di antaranya terkait; Masyarakat, kebudayaan, proses sosial, interaksi sosial, lembaga sosial, dan pranata sosial. Yang di mana aspek penelitian sosial inilah yang menjadi kerangka penelitian sosial (Haviland, 2018: 03–22).

Dalam penelitian ini teori sosial membantu mengonsep penelitian yang akan dilakukan terkait ayat – ayat yang berhubungan dengan sosial, yaitu meneliti bagaimana Sayyid Qutb menafsirkan ayat – ayat yang berhubungan dengan masyarakat, kebudayaan, proses sosial, interaksi sosial, serta pranata sosial dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* serta pendapatnya terkait sosial.

Dalam Al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat – ayat yang membahas masyarakat, kebudayaan, proses sosial, interaksi sosial, serta pranata sosial, salah satunya ayat mengenai interaksi sosial yang tercantum pada Firman Allah, Qs. An-Nisa ayat 86:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah

*menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”* (Qs. An – Nisa: 86) .

Ayat ini menjelaskan mengenai interaksi antar manusia, ayat ini memberikan gambaran bahwa setiap manusia diharuskan saling menghormati satu sama lain dengan penghormatan yang baik atau dalam ayat ini disebut dengan *Tahiyah* ( Penghormatan). Pada ayat ini pula Allah memerintahkan manusia untuk saling membalas penghormatan yang diberikan orang lain kepadanya, dengan tidak melihat suku, ras ataupun agama. Bahkan ketika seseorang memberikan penghormatan kepada dirinya, ia diperintahkan agar membalas dengan penghormatan yang lebih baik daripada yang ia terima. Jika ia tidak mampu membalas penghormatan tersebut dengan yang lebih baik, maka ia diperintahkan untuk membalas dengan penghormatan yang setara. Di sini, Allah mendahulukan anjuran pembalasan hormat yang lebih baik daripada dengan sekedar membalasnya saja, tetapi juga harus menunjukkan bahwa membangun serta menyambungkan hubungan sosial merupakan hal yang paling penting. Dapat ditarik kesimpulan bahwa memang Islam juga mementingkan interaksi sosial yang otomatis dari sanalah ilmu sosial menjadi peran penting terhadap Islam (Niamullah, 2022, : 113).

Sedangkan teori politik adalah sebuah teori yang mempelajari berbagai konsep, gagasan, ide serta prinsip yang berkaitan erat dengan organisasi, fungsi, serta dinamika dalam kehidupan berpolitik (Supardan, 2008: 581). Sama seperti teori sosial yang di mana keduanya merupakan dua kata yang berbeda yaitu teori dan politik, yang memiliki arti berbeda namun sebuah tujuan yang sama yaitu sebuah kerangka penelitian. Teori politik sendiri merupakan sebuah konsep atau kerangka dalam meneliti hal hal yang ada dalam aspek pembahasan politik. Aspek pembahasan politik sendiri terdiri dari aspek kenegaraan, aspek kekuasaan, dan aspek kekuatan politik (Dahl, 1989: 37). Teori politik sendiri berasal dari cabang pembahasan ilmu politik dan tidak jarang teori ini tumpang tindih dengan penelitian sosial dan ilmu sosial sendiri, karena teori ini juga merupakan bagian

dari ruang lingkup pembahasan ilmu sosial tersebut.

Dari aspek tersebutlah kerangka penelitian yang akan diteliti dalam hal ini yaitu terkait seperti apa Sayyid Qutub menafsirkan ayat – ayat yang berhubungan dengan Negara, kepemimpinan, keadilan, serta pertanggung jawaban. Salah satu contoh politik berperan besar terhadap perkembangan Islam yaitu adanya perluasan Islam yang dipimpin oleh Rasulullah s.a.w. pada saat itu, kepemimpinan Rasulullah s.a.w. dapat membawa Islam ada di puncak kepemimpinan yang gemilang, sehingga Islam dapat menyebar ke penjuru dunia, salah satu langkah politik yang diambil Rasulullah s.a.w. adalah mengenai perjanjian Hudaibiyah, yang di mana pelanggaran pada perjanjian tersebut dilanggar oleh kaum kafir Quraisy sehingga terjadi gencatan senjata, pada tanggal 18 Ramadhan 8 Hijriah, Rasulullah s.a.w. bersama 10.000 pasukannya datang ke kota mekkah dan tanpa kesulitan, Rasulullah s.a.w.pun menyerbu kota mekkah, dan akhirnya Islam yang tidak terima di kota mekkah, sampai berjaya di kota Mekkah sehingga penyebaran Islam mampu tersebar luas ke penjuru dunia (Syurfah, 2012:45). Dari gambaran itulah dapat disimpulkan bahwa politik sangat berperan terhadap perkembangan Islam yang tentunya di dalam Al Qur'an banyak menjelaskan terkait politik, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut teori yang diambil adalah teori sosial politik, yang di mana teori tersebut memberikan gambaran dalam konsepsi terkait penelitian yang akan dilakukan.

## **G. Tinjauan pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis terkait judul penelitian, maka terdapat dua variabel yang menjadi tolak ukur terkait penguraian tinjauan pustaka. Variabel pertama terkait penafsiran ayat ayat sosial politik, dan variabel kedua terkait penelitian yang meneliti Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Maka, berlandaskan kedua variabel tersebut penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan kedua variabel itu, di antaranya:

1. Jurnal karya Abdul wahid yang berjudul “Sosial Politik dalam Tafsir Hamka” ,  
Jurnal ini meneliti mengenai sumber yang memiliki keterkaitan dengan

permasalahan sosial politik, beliau meneliti ayat sosial politik yang terdapat dalam QS. An Nisa ayat 59 dan 58, di dalamnya dijelaskan mengenai hubungannya dengan pemerintahan islam turki usmani serta kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat dalam turki usmani, sedangkan pada ayat 58 Qs. An-Nisa peneliti menjelaskan mengenai penafsiran Hamka bahwasannya penafsiran tersebut tidak dipengaruhi oleh kondisi sosial politik, hal tersebut dapat dilihat dengan implikasi sosial politik pada masa Hamka dengan penafsiran terhadap kedua ayat tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terkait Tafsir yang digunakan serta Langkah langkah analisis terkait pengumpulan ayat ayat sosial politik. Jika dalam jurnal tersebut yang dibahas hanya dua surat serta tidak adanya pengelompokkan ayat ayat Al Qur'an yang menerangkan terkait sosial politik. Maka, kebaharuan dalam penelitian ini yaitu adanya pengelompokkan ayat dengan menggunakan metode semantik.

2. Jurnal yang ditulis oleh Dara Humaira dan Puji Astuti yang berjudul “Kritik sosial-politik dalam QS. Yusuf ayat 54-7: (Telaah terhadap tafsir *Al-Azhar* karya Hamka dan Tafsir *Fi Zhilalil Al Qur'an* karya sayyid Quthb)” Pada jurnal tersebut dijelaskan mengenai Hamka yang muncul dengan karya tafsirnya yaitu Tafsir *Al-Azhar*, dan Sayyid Quthb dengan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* nya yang menjadi reaksi serta sebuah respon terhadap gejolak politik pada zaman tersebut. Serta mengenai kondisi sosial politik pada saat kemunculan kedua tafsir tersebut. Tetapi keduanya memiliki karakteristik penafsiran yang berbeda terkait penyampaian sebuah pesan dalam karya tafsirnya. Hamka yang dengan latar belakang sastranya dalam Tafsir *Al-Azhar* ini mengkritiki kondisi politik pada masa itu dengan gaya bahasa yang lugas pada penafsiran Qs Yusuf ayat 54, yang di dalamnya beliau mengkritik politik masa itu dengan menceritakan kisah yusuf yang kemudian ditambah dengan penjelasan Qatadah serta menerangkan terkait sebuah kekuasaan. Selanjutnya terkait Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yang mengkritik secara langsung dan terang-terangan mengkritik kondisi politik yang ada, yang menurutnya hal tersebut zalim, ini terlihat pada penafsiran beliau pada Qs.

Yusuf ayat 54-57 terkait kritik beliau mengenai sosial politik. Sedangkan perbedaan dari jurnal tersebut dengan penelitian ini sama dengan point pertama terkait pengambilan ayat yang menggunakan metode semantik, sedangkan penelitian atau jurnal karya Dara Humaira dan Puji Astuti ini hanya menyantumkan tiga ayat di surat yang sama serta tidak ada metode pengambilan ayat ayat tersebut. Perbedaan yang lainnya pula terdapat pada metode penelitian, jika penelitian tersebut tidak mencantumkan metode yang mereka ambil dan langkah apa saja yang mereka lakukan, maka pada kebaruan skripsi ini yaitu mencantumkan metode penelitian serta jenis penelitian yang darinya dapat diketahui secara pasti terkait hal hal yang menjadi sumber penelitian serta rujukan yang menghasilkan generalisasi yang benar.

3. Tesis karya Munadzir yang berjudul “Tafsir Syu’bah Asa (Studi atas Tafsir ayat sosial Politik)”, Pada tesis ini dijelaskan mengenai metode penafsiran Tafsir Ayat sosial politik karya Syu’bah Asa, sumber penafsiran serta corak penafsiran, Tafsir ini menyajikan tafsir dengan gaya tematik yang modern, serta bentuk publikasi tafsirnya yang merupakan asal dari beberapa kumpulan tulisan lalu dipublikasikan lewat majalah, dengan gaya bahasa sebuah penulisan yang digunakannya yang mampu mengikat berbagai imajinasi pada batin pembacanya,serta peneliti tersebut menjelaskan mengenai kekurangan serta kelebihan yang ada dalam tafsir tersebut. Peneliti juga menjelaskan mengenai kontribusi tafsir ini yang mengikuti perkembangan zaman. Perbedaan dengan penelitian skripsi yang akan diteliti yaitu pada metode yang digunakan. Tesis yang digunakan Munadzir ini menggunakan metode pendekatan historis-Filosofis, di mana pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat sesuatu yang lebih jauh terhadap akar-akar historis secara kritis terkait hubungan antara tokoh dengan pendapat yang tokoh itu katakan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini menggunakan metode *Content Analysis* atau analisis isi.
4. Skripsi karya Ahmad Zaruni yang berjudul “Aspek sosial politik penafsiran Auliya’ Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*”, pada skripsi ini membahas mengenai

makna Auliya' yang terkandung ada Qs. At-Taubah ayat 71, Al-Isra' ayat 33, dan Qs. Al-Ahzab ayat 6. Skripsi ini membahas kata Auliya' dan aspek pengaruh sosial politik terhadap ayat yang menjelaskan lafadz tentang Auliya'. Penelitian ini menggunakan pendekatan Filologi yang dihubungkan dengan Qs. At-Taubah ayat 71, Qs. Al Isra' ayat 3, dan Qs. Al Ahzab ayat 6 yang diperoleh terkait makna tersebut adalah derivasi kata penolong, ditolong dan arti Auliya' sebagai pemimpin, keluarga atau ahli waris menjadi wali, serta saudara Agama. Beliau juga menuturkan terait uraian uraian tersebut dapat dimaknai lafadz kata Auliya' yang dihubungkan dengan aspek sosial politik yaitu merupakan pemimpin Negara dan Pemerintahan di mana dapat menuntaskan berbagai macam problematika sosial dalam kehidupan masyarakat. Terkait perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang diteliti yaitu terkait penafsiran ayat ayat sosial politik, jika skripsi tersebut secara khusus menafsirkan kata Auliya' sedangkan skripsi ini secara umum menjelaskan ayat ayat sosial politik tidak mengkhususkan pada tema tertentu. Serta pada hal ini terdapat perbedaan pendekatan, pendekatan yang diambil oleh skripsi tersebut yaitu terkait pendekatan Filologi, sedangkan pada skripsi peneliti ini menggunakan sosiologi Antropologi sebagai sebuah pendekatan.

5. Skripsi karya Fuad Luthfi yang berjudul "Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*", pada skripsi ini dibahas mengenai Konsep politik Islam menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* yang beliau simpulkan menjadi enam konsep politik Islam, salah satu dari konsep tersebut yaitu terkait tatanan kehidupan masyarakat yang berlandaskan hukum Al Qur'an dan sunnah Rasul, demi pembentukan manusia- manusia yang lebih makmur dalam peradaban serta tidak terlibat dalam analisa dikotomis barat yang mampu meletakkan umat Islam pada pemahaman yang bersifat formalistik, substantivistik, dan fundamentalis. Skripsi ini hanya membahas pendapat penafsiran Sayyid Qutb mengenai konsep politik Islam, perbedaannya terletak pada penjelasan terkait topik inti yang sedang dibahas, dan hanya beberapa ayat yang dicantumkan itupun terkait politik Islam, sedangkan pada penelitian ini dibahas juga terkait ayat ayat sosial politik

secara keseluruhan.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini mengenai sistematika penulisan merupakan hal yang utama dan sangat penting, tujuannya agar sebuah penelitiannya terarah dan sistematis serta sudah dipahami. Sistematika yang secara sistematis serta jelas sangat dibutuhkan bagi seorang peneliti agar arah fokus terhadap problematika penelitian tidak keluar dari pembahasan, Maka dari itu peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan:** Pada pendahuluan ini di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, ruang lingkup serta batasan penelitian, kerangka berfikir, hasil penelitian terdahulu, serta sistematika Pembahasan.

**BAB II Landasan teori:** Sub bab ini menjelaskan terkait kajian kritis sesuai dengan aspek penelitian yang akan diteliti dengan menggunakan teori, serta dalil. Dan menjelaskan terkait teori sosial, teori politik, serta Penjelasan terkait Tafsir Al Qur'an.

**BAB III Metodologi Penelitian:** Pembahasan pada bab ini meliputi, Pendekatan dan metode penelitian, Jenis dan Sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data.

**BAB IV Pembahasan:** Pembahasan ini meliputi, biografi dan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, pengumpulan ayat ayat sesuai pengaplikasian teori sosial dan politik, memilah dan memilih ayat ayat yang dirasa sesuai dengan tema, penafsiran Sayyid Qutb terkait ayat ayat sosial politik, pemaparan terkait hasil temuan antara keterkaitan ayat ayat yang ditafsirkan dengan latar belakang kondisi sosial politik pada saat itu.

**BAB V Penutup:** Pada sub bab pembahasan ini terkait kesimpulan, serta saran dan kritik.